

BAB I

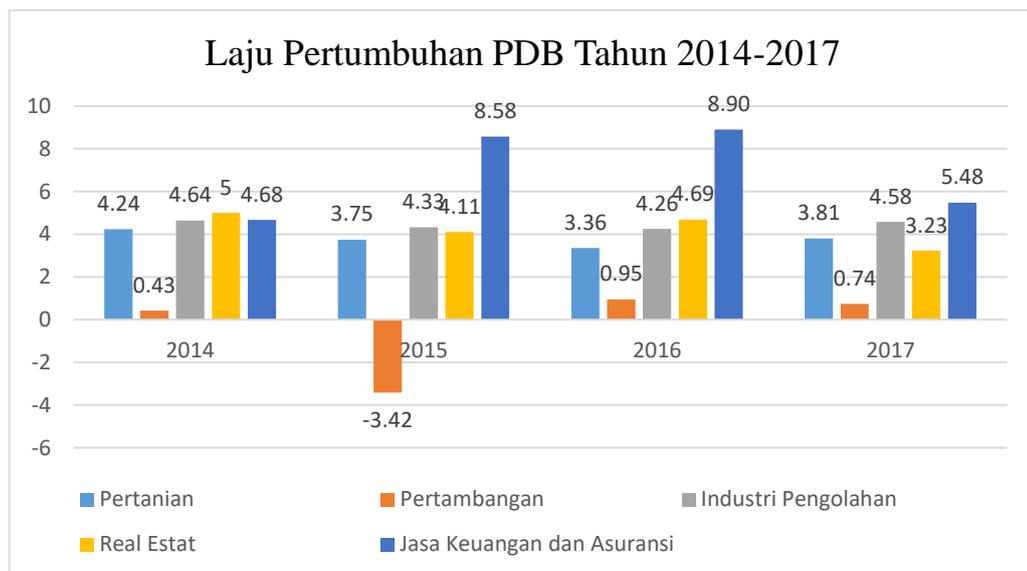
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri dan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, dimana penjual dan pembeli bertemu untuk bertransaksi efek atau surat berharga. Pasar modal ini dijadikan alternatif oleh para investor untuk bertransaksi seperti membeli emas, menabung di bank, membeli tanah dan sebagainya. Pasar modal memiliki manfaat bagi para investor dan dapat memajukan perekonomian. Pasar modal juga mempunyai peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Secara keseluruhan perkembangan ekonomi dapat dilihat dari pasar modal. Semakin banyak investor yang menanamkan sahamnya maka, menggambarkan nilai perusahaan yang sangatlah baik. Pasar modal dalam bentuk konkrit adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI terbagi menjadi tiga sektor yaitu, sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Penelitian ini menggunakan sektor industri pertambangan yang termasuk ke dalam kategori sektor utama. Sektor pertambangan merupakan sektor yang cukup diandalkan Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Sektor pertambangan juga merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Terdapat 47 perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI pada tahun 2018 yang terbagi dalam empat sub-sektor pertambangan, yang pertama adalah sub-sektor pertambangan batubara dengan total 22 perusahaan yang tercatat didalamnya, sub-sektor pertambangan minyak dan gas bumi dengan 7 perusahaan terdaftar, sub-sektor pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdiri dari 10 perusahaan dan terakhir sub-sektor pertambangan batu – batuan dengan 2 perusahaan tercatat.

Sifat dan karakteristik industri pertambangan berbeda dengan industri lainnya. Salah satunya industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang

sangat besar, berjangka panjang, syarat risiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan. Perusahaan pertambangan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari kontribusi laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diberikan melalui Indeks Sektoral berikut:



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2014-2017

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Pada grafik diatas dapat dilihat pada tahun 2015 sektor pertambangan mengalami penurunan signifikan dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh harga saham batu bara yang mengalami penurunan, seiring penurunan permintaan dari negara Tiongkok dan India sementara pasokan batu bara dari Indonesia dan sejumlah negara komoditas mengalami peningkatan. Selain itu, menurut Johannes Soetikno yang juga Direktur Utama Valbury Asia Securities di Jakarta, pada Kamis 12 Februari 2015, turunnya harga minyak dunia juga mengalami penurunan yang berakibat pada negatifnya kinerja emiten sektor pertambangan (www.wartaekonomi.co.id).

Penjabaran gambaran umum objek penelitian diatas, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Beberapa teori menjelaskan pentingnya *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Ada beberapa definisi mengenai teori keagenan, salah satu diantaranya yaitu “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.*” (Meckling & Jensen, 1976).

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Perusahaan mengharap manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemilik atau pemegang saham dapat tercapai (Nugroho & Rahardjo, 2014).

Pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan beberapa perhitungan yaitu *Price Earnings Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Market to Book Value* (MBV), *Free Cash Flow* (FCF), *Price to Cash Flow Ratio* (PCF), *Tobin's Q*. Dalam penelitian ini pengukuran nilai perusahaan yang digunakan adalah *Tobin's Q*. *Tobin's q* atau ratio *Q* merupakan ratio yang menjelaskan nilai dari suatu perusahaan. *Tobin's Q* model mendefinisikan nilai perusahaan sebagai kombinasi antara aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud. *Tobin's Q* merupakan rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor. Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. Menurut Mutmainah (2015), rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's Q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditor karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor. Semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

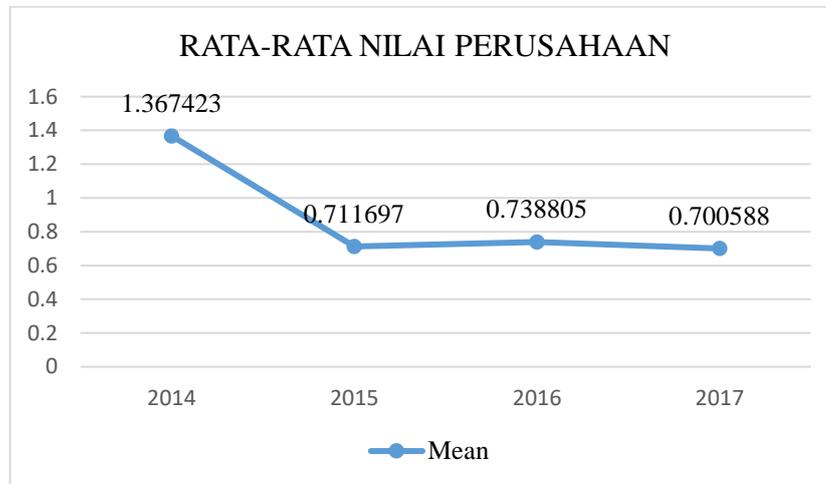
Beberapa tahun terakhir berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), setiap tahun nilai investasi pada sektor tambang rata-rata naik 3,2 persen. Pada tahun 2012, dari total investasi semua sektor senilai Rp. 313,2 triliun, sekitar 15,6 persennya diinvestasikan di sektor tambang, sementara pada tahun 2013 nilai investasinya meningkat menjadi 16,1 persen. hal tersebut membuat

sektor tambang menjadi wilayah investasi terbesar ketiga setelah sektor jasa dan manufaktur (Tempo.Co, 2014).

Namun demikian, pada tahun 2015, sektor pertambangan secara global mengalami penurunan kapitalisasi pasar sebesar 37 persen, dan secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya ini kemudian mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. Kondisi yang demikian kemudian berimbas pada perusahaan tambang Indonesia. Di tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 miliar (PricewaterhouseCoopers, 2016).

Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC Indonesia menjelaskan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas. Namun, pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp.198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016, dan perbaikan keyakinan investor terhadap sektor pertambangan Indonesia mengingat tindakan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi dampak penurunan harga komoditas (PricewaterhouseCoopers, 2016).

Berikut merupakan rata-rata dari nilai perusahaan pada sektor pertambangan.



Gambar 1.2 Rata-rata Nilai Perusahaan Tahun 2014-2017 Sektor Pertambangan

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat menggambarkan nilai perusahaan yang mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2014 hingga 2015, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2017. Kenaikkan atau penurunan nilai perusahaan menjadi penting karena nilai perusahaan dapat menggambarkan kinerja sebuah perusahaan, salah satu faktor penurunan nilai perusahaan dapat disebabkan oleh tata kelola perusahaan (*corporate governance*) seperti kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit dan komisaris independen yang kurang optimal menjalankan tugasnya.

Penurunan nilai perusahaan dialami oleh PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), merosotnya kinerja perusahaan pada Q1 2015 tersebut terutama disebabkan oleh penurunan laba bersih dari Entitas Asosiasi dan tidak adanya keuntungan kurs pada Q1 2015. Laba bersih dari entitas asosiasi turun dari Rp5,80 miliar menjadi Rp1,64 miliar, dan Q1 2015 Kerugian kurs mencapai Rp9,58 miliar, sedangkan pada Q1 2014 mendapatkan keuntungan kurs senilai Rp6,48 miliar. Pendapatan (beban) keuangan mengalami penurunan dari Rp1,29 triliun menjadi Rp 3,11 miliar, dan beban usaha meningkat dari Rp3,29 miliar menjadi Rp5,75 miliar, serta Beban pokok meningkat dari Rp0 menjadi Rp7,27 miliar.

Pada Q1 2015, PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) telah memperoleh penjualan pokok sebesar Rp8,11 miliar, sedangkan pada Q1 2014 perseroan masih

belum mencatatkan penjualan pokok. Penjualan PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) pada Q1 2015 seluruhnya berasal dari penjualan batubara. Hingga akhir Maret 2015, total aset PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) tercatat Rp726,52 miliar, tumbuh sedikit dari total aset tahun 2014 sebesar Rp724,97 miliar, sedangkan total utang Perseroan Q1 2015 mencapai Rp266,79 miliar, tumbuh sedikit dari total utang tahun 2014 Rp283,29 miliar. Berdasarkan pernyataan dari Kepala Divisi Pengawasan Transaksi Irvan Susandy menyatakan bahwa saham PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) mengalami penurunan harga kumulatif yang cukup signifikan sebesar Rp 471 per saham atau anjlok 75,97% dari harga penutupan Rp 620 per saham pada 2 November 2015 menjadi Rp 149 per saham pada 24 November 2015, dikutip oleh (Detikfinance, 2015).

Dari fenomena tersebut, suatu perusahaan harus berusaha menjaga nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham perusahaan di bursa efek. Untuk menjaga nilai suatu perusahaan, manajemen suatu perusahaan harus menjaga kepercayaan investor dengan menjalankan proses bisnis sesuai dengan tata cara pengelolaan perusahaan yang baik agar investor percaya bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Seorang investor yang rasional akan mempertimbangkan keberlanjutan dari suatu perusahaan. Dengan demikian, seorang investor memerlukan informasi mengenai perusahaan secara menyeluruh untuk memprediksi prospek perusahaan tersebut. Dengan kondisi seperti ini, para investor mengharapkan adanya transparansi (keterbukaan) dari pihak manajemen perusahaan dimana pihak manajemen dituntut untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan. Informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, serta tepat waktu (Pamungkas, 2012).

Prinsip transparansi merupakan bagian dari *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari dunia bisnis modern dimana perusahaan harus berhadapan dengan banyak *stakeholder* dengan kepentingannya masing-masing. *Stakeholder* tersebut antara lain investor, pemerintah, masyarakat umum, calon investor, pemberi pinjaman, dan lain-lain. Dengan melaksanakan *Good Corporate Governance* perusahaan akan mendapatkan berbagai macam kemudahan dalam menjalankan hubungan baik dengan

stakeholder. Berbeda halnya dengan perusahaan yang tidak menjalankan tata kelola perusahaan yang baik akan sulit mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Tuntutan terhadap paradigma *good corporate governance* (GCG) dalam seluruh aktivitas perekonomian tidak dapat dihindari lagi. Apabila kondisi GCG dapat dicapai maka diharapkan terwujudnya negara yang bersih (*clean government*) dan terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) serta tatakelola perusahaan yang baik (Effendi, 2016). *Good corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh besar terhadap Nilai Perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, shareholder pada khususnya dan stakeholder pada umumnya.

Good corporate governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 1997 dikarenakan adanya krisis moneter. Penerapan GCG diharapkan mampu memulihkan Indonesia dari dampak krisis. Pemerintah telah menandatangani Nota Kesepakatan (*Letter of Intens*) dengan *Internasional Monetary Fund* (IMF) sebagai upaya pemerintah dalam menjalankan *Good Coporate Governance* serta merestrukturisasi ekonomi serta perbaikan dalam bidang *corporate governance*. Komite Nasional tentang Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) atau yang sekarang lebih dikenal sebagai Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) merupakan komite yang dibentuk oleh Menko Perekonomian untuk upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penerapan prinsip GCG pada tahun 1999.

Masalah *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada *agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola yang baik.

Tujuan penerapan GCG adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan secara berkesinambungan dalam jangka panjang

melalui peningkatan kinerja manajemen guna meningkatkan nilai perusahaan serta mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparansi dan konsisten sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tujuan penerapan GCG sejalan dengan tujuan didirikannya perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham.

Good corporate governance dianggap mampu mengurangi permasalahan yang terjadi oleh konflik keagenan. Penerapan GCG diperlukan suatu mekanisme secara tersistem guna memantau kebijakan yang diambil. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Ada beberapa mekanisme yang sering dipakai dalam beberapa penelitian mengenai *good corporate governance* diantaranya, kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Perdana R. S., 2014). Menurut Nabela (2012) kepemilikan institusional merupakan proposi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Jadi dengan kata lain kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiunan atau perusahaan lain yang diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun. Kepemilikan institusional, menurut Thaharah & Asyik (2016) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan penelitian (Perdana R. S., 2014) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Nuraina, 2012) dan (Dewi & Nugrahanti, 2014) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lain ditunjukkan oleh (Abdolkhani & Jalali, 2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan nilai perusahaan.

Menurut UU No 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas”, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada

direksi sesuai kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan. Menurut Muntoro (2007) dalam Pratama (2013), efektivitas Dewan Komisaris diperlukan karena tugas komisaris sebagai *business oversight*. Untuk menciptakan efektivitas Dewan Komisaris, salah satu faktornya adalah proporsi Komisaris Independen yang ideal dalam jajaran Dewan Komisaris. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris (Kusumaning, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfaza, 2017) mengatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perdana R. S., 2014) dan (Dewi & Nugrahanti, 2014) yang mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Kepemilikan manajerial sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena prosentase kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen akan menjadi motivasi dalam menentukan besarnya praktik nilai perusahaan yang akan dilakukan oleh agent. Manajer dan pemegang saham tidak sepenuhnya memiliki kepentingan yang sama, perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik yang biasa disebut sebagai konflik keagean (*agency conflict*). Konflik tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan

penurunan keuntungan perusahaan dan dividen yang akan diterima pemegang saham. Penjelasan tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan dan nilai perusahaan. Perusahaan harus dapat memperhatikan kepemilikan manajerial yang ada dalam perusahaan tersebut karena dapat mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Salah satunya (Perdana R. S., 2014), (Safari, 2018), dan (Imaduddin, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan (Nurfaza, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan tidak konsisten, oleh karena itu penulis ingin membuktikan ketidak konsistenan tersebut.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Perdana R. S., 2014). Komite audit memiliki peran krusial dalam implementasi *good corporate governance* dalam perusahaan karena komite audit mempunyai keterkaitan yang erat dengan *good corporate governance* serta dapat dijadikan salah satu patokan suksesnya sebuah perusahaan (Zarkasyi, 2008). Maksud diadakannya komite audit adalah untuk memastikan perusahaan telah melakukan transparansi dan prinsip penyelenggaraan internal sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta memelihara ikatan dengan pihak eksternal (Lukviarman, 2016). Dalam hal ini, transparansi yang dilakukan yaitu dengan menjamin laporan keuangan telah memenuhi standar dan aturan yang berlaku sehingga informasi dari laporan tersebut dapat diterima dengan mudah oleh *stakeholder* dan *shareholder*. Penelitian yang dilakukan oleh (Thaharah & Asyik, 2016) membuktikan keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh (Perdana R. S., 2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat penelitian yang dilakukan

oleh (Muryati & Suardikha, 2014) serta penelitian (Bansal & Sharma, 2016) menyatakan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).”**

1.3 Rumusan Masalah

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan dengan rumus *Tobin's Q*. Fenomena yang terjadi adalah menurunnya nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terjadi pada tahun 2015, penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit dan komisaris independen.

Kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu faktor terjadinya penurunan dan kenaikan nilai perusahaan, karena semakin banyak kepemilikan saham manajerial membuat kinerja perusahaan semakin baik dengan harapan untuk memperoleh pengembalian saham (*earning pershare*). Kepemilikan saham institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring tindakan pemborosan dan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit dapat mempengaruhi kualitas laba yang merupakan salah satu informasi penting yang

tersedia untuk public dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Komisaris independen dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak secara independen dengan anggota dewan lainnya, semakin besar populasi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan lebih baik.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit, komisaris independen serta nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit, komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kepemilikan saham manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara kepemilikan saham institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit, komisaris independen serta nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
2. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan antara kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit, komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial antara kepemilikan saham manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
4. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial antara kepemilikan saham institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
5. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial antara komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
6. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Aspek teoritis mengindikasikan bahwa hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian, sedangkan aspek praktis bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja.

1.6.1 Aspek Teoritis

a. Pihak Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi akademis (baik dosen maupun mahasiswa) yang membaca penelitian ini sehingga

dapat menjadi referensi dalam pemahaman ilmu yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.

1.6.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pentingnya pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan untuk membantu manajer dalam keterbukaan informasi untuk menarik investor.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan pengambilan keputusan investasi yang tepat.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

b. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel lepas tidak terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, komite audit, dan komisaris independen.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan objek penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 yang dipublish melalui situs website yaitu www.idx.co.id.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian terkait fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara ringkas dan padat mengenai landasan teori pendukung untuk variabel yang diteliti masalah dan variabel peneliti, tujuan umum mengenai variabel dalam penelitian, membahas mengenai penelitian terdahulu yang mejadi acuan dan pendukung penelitian, dan membahas kerangka pemikiran penulis untuk menggambarkan masalah atau topik yang diteliti, serta membahas hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara ringkas dan pandat mengenai jenis penelitian yang akan diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan, indentifikasi dan penjelasan yang membahas tentang variabel independen dan dependen dalam penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian. Selain itu bab ini menjelaskan populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampelnya, serta pengumpulan data yang membahas tentang teknik pengumpulan data mengenai penelitian.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara jelas mengenai hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh serta saran untuk menjadikan bahs pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.